

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERBICARA GURU  
TERHADAP MENYIMAK ANAK DI TAMAN  
KANAK-KANAK IQRA' PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh**

**INNEKE MORATTA RANI  
NIM. 1305234**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

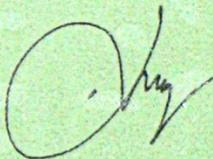
### HUBUNGAN KEMAMPUAN BERBICARA GURU TERHADAP MENYIMAK ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK IQRA' PADANG

Nama : Inneke Moratta Rani  
NIM/BP : 1305234/2013  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 03 Februari 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I



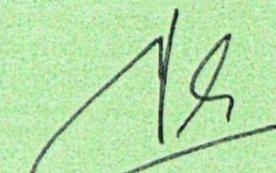
Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd  
NIP. 19770926 200604 2 001

Pembimbing II



Dr. Farida Mayar, M.Pd  
NIP. 19610812 198803 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd  
NIP. 19620730 198803 2 002

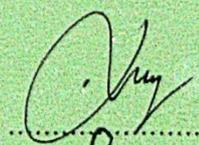
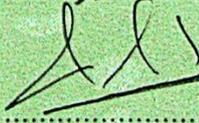
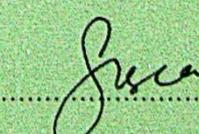
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Kemampuan Berbicara Guru Terhadap Menyimak Anak di Taman Kanak-Kanak Iqra' Padang  
Nama : Inneke Moratta Rani  
NIM/BP : 1305234/2013  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 03 Februari 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Farida Mayar, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Yaswinda, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Saridewi, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Rismareni Pransiska, SS, M. Pd	5. 

## SURAT PERNYATAAN

### Hubungan Kemampuan Berbicara Guru terhadap Menyimak Anak di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Inneke Moratta Rani  
NIM/TM : 1305234/2013  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 03 Februari 2018  
saya yang menyatakan,

  
METERAI  
TEMPEL  
BP469AEF87527743  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Inneke Moratta Rani  
1305234/2013

## ABSTRAK

**Inneke Moratta Rani. 2018. Hubungan Kemampuan Berbicara Guru Terhadap Menyimak Anak di Taman Kanak-Kanak Iqra' Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang peneliti temukan bahwa belum berkembangnya kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak. Hal ini terlihat dengan, masih banyak guru yang menggunakan kosa kata yang kurang cocok untuk anak usia dini, guru menggunakan nada dan intonasi yang kurang sesuai dengan isi pembicaraan dengan anak didiknya, sehingga anak menyimak perkataan guru tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak di taman kanak-kanak iqra' padang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan anak yang memiliki usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang sebanyak 53 orang. Sampel yang di ambil menggunakan teknik *Sampling Purposive*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu tersebut memiliki hubungan pada variabel yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data adalah angket dan alat pengumpulan data adalah daftar pernyataan tertulis Teknik analisis data dengan menggunakan *rumus product moment* yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh koefisien determinasi pada kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak sebesar 18,4. Koefisien korelasi antara kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak sebesar 0,34. Hal ini berarti kemampuan berbicara guru 18,4% terhadap menyimak anak tidak signifikan pada taraf 5%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara guru memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap menyimak anak di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang.

**Kata Kunci : Kemampuan Berbicara Guru, Menyimak Anak**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya skripsi ini selesai dengan judul **“Hubungan Kemampuan Berbicara Guru Terhadap Menyimak Anak Di Taman Kanak Kanak Iqra’ Padang”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemudian shalawat dan salam buat junjungan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau kita dapat menikmati dan mempelajari ilmu yang benar. Semoga dengan mengikuti jejak beliau kita dapat menjadi bagian barisan umatnya di akhirat nanti. Aamiin..

Pembuatan skripsi ini sangat banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada:

1. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yaswinda, M. Pd selaku penguji I yang telah memberi saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Ibu Sari Dewi, M. Pd selaku penguji II yang telah memberi saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Ibu Rismareni Pransiska, SS. M. Pd selaku penguji III yang telah memberi saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M. Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Tata Usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi dan semangat pada peneliti
9. Bapak Dr. Alwen Betri, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
10. Guru Taman Kanak-kanak Iqra' Padang yang telah mengizinkan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Orang tua serta keluarga besar tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tiada ternilai harganya.
12. Rekan-rekan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya reguler 2013 atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan dan selalu memberikan dukungan.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu peneliti menerima kritikan dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 03 Februari 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PROPOSAL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan masalah .....	5
D. Rumusan masalah .....	5
E. Asumsi Penelitian .....	5
F. Tujuan Penelitian .....	5
G. Manfaat penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. LandasanTeori.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini .....	7
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
a. Pendidikan Anak Usia Dini .....	11
b. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
3. Konsep Bahasa .....	13
a. Pengertian Bahasa.....	13
b. Fungsi Bahasa .....	14
c. Teori Pemerolehan Bahasa .....	16
d. Sistem Aturan Bahasa.....	17
e. Aspek Perkembangan Bahasa.....	18
4. Konsep Menyimak .....	19
a. Pengertian Menyimak .....	19
b. Tujuan Menyimak .....	20
c. Manfaat Menyimak .....	21
d. Jenis-Jenis Menyimak.....	23
e. Tahapan Menyimak.....	24
f. Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak Anak.....	25
g. Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini.....	28

5. Kemampuan Berbicara Guru .....	29
a. Pengertian Guru .....	29
b. Pengertian Kemampuan Berbicara .....	30
c. Tujuan Berbicara .....	32
d. Kemampuan Berbicara Guru .....	33
6. Hubungan Kemampuan Berbicara Guru Terhadap Menyimak Anak Usia Dini.....	34
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berfikir .....	37
D. Hipotesis .....	38
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel .....	40
C. Instrumen dan Pengembangannya .....	42
D. Pengumpulan data.....	48
E. Teknik Analisi Data.....	49
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan.....	60
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	64
 <b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	 66

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	38

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Populasi penelitian.....	40
Tabel 2. Skor jawaban skala linkert.....	43
Tabel 3. Kisi-kisi angket kemampuan berbicara guru.....	44
Tabel 4. Kisi-kisi angket menyimak anak.....	45
Tabel 5. Hasil uji reabilitas variabel penelitian.....	52
Tabel 6. Interpretasi dari nilai r.....	53
Tabel 7. Deskripsi data penilaian statistik.....	54
Tabel 8. Rangkuman uji normalitas variabel X dan Y.....	57
Tabel 9. Uji F.....	58
Tabel 10. Analisis korelasi variabel X dan Y.....	59
Tabel 11. Interpretasi dari Nilai r.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen penelitian.....	68
2. Butir-butir angket Penelitian.....	69
3. Rubrik item pernyataan guru.....	73
4. Rubrik item pernyataan anak.....	77
5. Uji Validasi Instrumen .....	81
6. Tabulasi data hasil validasi kemampuan berbicara guru.....	103
7. Tabulasi data hasil validasi menyimak anak.....	104
8. Rekapitulasi Jawaban Angket Kemampuan Berbicara Guru .....	106
9. Reakpitulasi Jawaban Angket Menyimak Anak .....	110
10. Output Uji Coba Instrumen Kemampuan Berbicara Guru.....	112
11. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kemampuan Berbicara Guru.....	114
12. Output Uji Coba Instrumen Menyimak Anak.....	115
13. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Menyimak Anak.....	117
14. Instrument Hasil Penelitian .....	118
15. Tabulasi Data Hasil Penelitian kemampuan berbicara guru .....	140
16. Tabulasi Data Hasil Penelitian menyimak anak.....	141
17. Rekapitulasi Jawaban Angket Kemampuan Berbicara Guru .....	143
18. Rekapitulasi Jawaban Angket Menyimak Anak .....	146
19. Analisis Data .....	148
20. Uji Pesaratan Analsis .....	149
21. Nilai-nilai r Product Moment .....	151
22. Tabel Distribusi F .....	152
23. Dokumentasi Penelitian .....	153
24. Surat Izin Penelitian .....	156

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan usia emas seperti yang dikemukakan para ahli bahwa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungan. Karakteristik anak usia dini menurut Mutiah (2010: 6) “anak yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi”. Pada usia emas ini potensi anak dapat berkembang secara optimal apabila orang tua dan para pendidik memberikan stimulus kepada anak secara terus menerus. Stimulus yang diberikan kepada anak bisa didapatkan anak melalui lembaga pendidikan baik itu lembaga formal dan non formal.

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, “Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun”. Menurut Depdiknas (2002: 3) anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia dari lahir 0-8 tahun, anak yang berada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi, sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak. Bahwa anak usia dini (sejak lahir hingga 6 tahun) adalah sosok individu makhluk sosiokultural

yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu.

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Bredekamp dalam Suryana (2013:33) mengemukakan prinsip perkembangan yaitu: aspek seperti fisik, sosial emosiaonal, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan anak yang lainnya.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produksi bahasa juga harus ditingkatkan karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia untuk berinteraksi dengan sosial. Mengingat pentingnya bahasa maka seseorang harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa perlu dilakukan sejak anak usia dini. Bahasa merupakan media atau alat penghubung atau alat untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar dan sebagainya (Yusuf dan Nani, 2011:62). Cara untuk membangun komunikasi yang baik pada anak usia dini adalah dengan cara memperhatikan cara berbicara kepada anak tersebut, apakah bahasa yang digunakan anak baik, benar dan sesuai untuk anak usia dini.

Salah satu orang yang berperan penting dalam pembentukan bahasa anak adalah orang tua, disini guru atau pendidik juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Mengingat anak usia dini adalah makhluk sosiokultural, makhluk yang pasti akan melakukan interaksi dengan lingkungan disekitarnya, dan anak usia dini akan menemui banyak orang baik itu yang belum ataupun sudah kenal, yang tua ataupun yang muda darinya. Untuk melakukan interaksi dalam pembentukan bahasa anak guru harus memiliki kemampuan berbicara yang baik karena anak akan menyimak bahasa, perkataan, dan ucapan dari gurunya. Mengingat salah satu karakteristik dari anak usia dini adalah meniru (*imitasi*).

Guru juga disebut sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung. Guru merupakan faktor yang paling berperan dalam membantu membentuk perkembangan bahasa anak di sekolah, karena kematangan emosi-sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekolah. Karena ada sebagian dari anak didik melihat gurunya sebagai *role model* baginya sendiri. Maka dari itu sebagai guru harus bisa memberikan contoh berbicara baik kepada anak didiknya melalui kegiatan belajar sehari-hari, yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan menyimak. Menurut Anderson, (1972:69) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (1990:25) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan

penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan ditemukan masih banyak anak didik yang menggunakan bahasa yang tidak baik kepada guru ataupun teman sebayanya. Contohnya saja pernah saya melihat dan langsung mendengar salah satu guru di tempat saya melakukan praktek lapangan berbicara dengan nada dan ucapan yang tidak sesuai dengan ucapan guru, dan terkesan mengancam contohnya yaitu “eh kamu jangan nakal, nanti tidak dikasih tugas!”. Hari berikutnya saat saya melakukan praktek lapangan disana ada beberapa murid yang berbicara dengan temannya juga menggunakan ancaman sama seperti gurunya contohnya saat anak tersebut berbicara dengan teman kelasnya “aca, mintak kue, kalau tidak kamu dikasih tidak boleh ikut main”. Dari masalah diatas bisa jadi salah satu faktor penyebab anak didik menggunakan bahasa yang tidak baik dalam berkomunikasi karena menyimak ucapan dan perkataan gurunya saat berbicara. Karena ujaran atau perkataan dipelajari anak melalui menyimak dan meniru (*imitasi*).

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian seberapa besar **“Hubungan Kemampuan Berbicara Guru terhadap Menyimak Anak di Taman Kanak-kanak Iqra’ Padang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Belum berkembangnya kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak

2. Rendahnya kemampuan menyimak anak
3. Kemampuan menyimak anak yang berbeda-beda

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberi batasan masalah yang akan dibahas yaitu, rendahnya kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah berapa besar hubungan kemampuan berbicara guru terhadap menyimak Anak di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang ?

#### **E. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi penelitian ini yaitu terdapatnya hubungan kemampuan berbicara guru dengan menyimak anak di taman kanak-kanak iqra' padang.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak di taman kanak-kanak iqra' padang.

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Anak**

Dapat membentuk pribadi anak yang lebih berkarakter serta membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak terutama menyimak.

## 2. Bagi Guru

Memberikan tambahan wawasan baru kepada guru dalam pentingnya mengajarkan kemampuan berbicara yang baik dan benar kepada anak untuk membentuk karakter anak dari sedini mungkin.

## 3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kemampuan berbicara guru yang patut dicontoh oleh anak di lingkungan.

## 4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam pentingnya kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Konsep Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Dalam Mulyasa (2012:16), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Hal ini berarti anak usia dini adalah usia yang sangat rentan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut (Berk, 1992:18) dalam Yullyofriend (2013:1) dalam pasal 28 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20/2003 ayat satu bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk ke dalam rentan usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dalam penyelenggaraan beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Sedangkan menurut Suryana (2013:25) anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia adalah anak yang berusia dari 0-8 tahun, masa dimana semua pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun psikis anak berjalan dengan sangat pesat sehingga harus distimulasi dengan sebaik-baiknya agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan, untuk pendidikan selanjutnya.

#### **b. Karakteristik Anak Usia dini**

Mutiah (2010: 6) karakteristik anak usia dini yaitu “anak yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi”.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas ini dikemukakan oleh Richard dalam Hartati (2007:12-16) adalah sebagai berikut :

- 1) Egosentris, egosentris bermakna egois. Umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Anak usia dini masih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya anak-anak usia dini masih senang memperebutkan mainan dan masih sering menangis bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 2) Memiliki *Curriosity* yang tinggi. Bagi anak apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya. Rasa keingintahuan anak yang

tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya. Anak-anak usia dini sangat tertarik pada benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya. Contohnya saja anak lebih menyukai api, pisau, air, dan korek api.

- 3) **Makhluk Sosial.** Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan ini membuat mereka saling bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Biasanya, dalam kebersamaan, mereka saling memberikan semangat dengan sesama teman-temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi social dengan sebayanya.
- 4) *The unique person.* Setiap anak berbeda, mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda antara satu sama lainnya. Sehingga penanganan setiap anak itu berbeda pula caranya. Walaupun ada sedikit kesamaan satu sama lainnya, mereka tetap memiliki gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga yang berbeda.
- 5) **Kaya dengan fantasi.** Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bahkan bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan karena imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, saat anak melihat robot maka imajinasinya berkembang bagaimana robot itu berjalan, bertempur dan seterusnya.

- 6) Daya konsentrasi yang pendek. Biasanya anak usia dini sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatiannya pada hal yang lain, kecuali bila memang kegiatan itu menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan.
- 7) Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial. Masa anak usia dini merupakan masa *golden age* atau *magic years*. Masa awal kehidupan tersebut sebagai masa dimana apapun yang diajarkan akan mudah ditiru dan dipelajari oleh anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini satu sama lain berbeda, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda sejak lahir. Dengan demikian guru harus memahami setiap karakteristik yang ada pada anak.

### **c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Bredenkamp dalam Suryana (2013:33) mengemukakan prinsip perkembangan yaitu: aspek seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat.

Menurut Sumanto (2013: 27) menyatakan bahwa “Ada beberapa perubahan pada aspek-aspek perkembangan anak yaitu fisik (motorik), emosi, kognisi, psikoseksual, psikososial, dan moral. Perkembangan tiap aspek berjalan secara bersamaan dengan harmonis mengikuti irama perkembangan individu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini memiliki keterkaitan satu sama lain, maka yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu fisik (motorik), sosial emosional, kognitif, psikoseksual, dan moral.

## **2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, juga sebagai upaya pemberian stimulus untuk potensi anak.

Menurut Mulyasa (2012: 43) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013: 17) menyatakan Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan mengembangkan potensi secara maksimal.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak.

#### **b. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini**

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadian anak sekaligus menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Mulyasa (2012: 45) menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Suyadi dan Ulfah (2013: 2) menyatakan bahwa :

“Terdapat sejumlah argumen mengenai pentingnya PAUD dengan dukungan data-data akurat di hampir semua bidang keilmuan mulai dari neurosains, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Berikut ini dikemukakan mengenai alasan-alasan pentingnya PAUD dari berbagai perspektif keilmuan yang diakumulasikan menjadi beberapa poin sebagai berikut: 1) Fakta tentang otak anak, 2) Antisipasi dini anak putus sekolah dan 3) Pendidikan investasi peradaban”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini adalah di usia inilah anak

membentuk pendidikan yang paling bagus dan anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa diberikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini.

### **3. Konsep Bahasa**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dengan lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian. Hal ini dapat menunjang kepercayaan diri.

Wibowo (2003:3) mengemukakan “bahasa merupakan sistem symbol bunyi bermakna, berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) dan bersifat berkesinambungan dan dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran”.

Sedangkan menurut Stice, Bertrand, & Bertrand dalam Otto (2015:3) “Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita”.

Menurut Santrock (2011: 265) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan atau isyarat berdasarkan pada suatu sistem pada simbol-simbol. Bahasa terdiri dari susunan kata-kata yang digunakan oleh masyarakat yang disertai aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Chaer (2009:30) menyatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (lambang yang berupa bunyi tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkan) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan symbol bunyi, berartikulasi untuk berkomunikasi, berinteraksi dan untuk mengungkapkan isi pikiran, keinginan dan perasaan manusia.

#### **b. Fungsi bahasa**

Bromeley (dalam dhieni, 2008:121) menyatakan lima fungsi bahasa sebagai berikut: 1) bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, 2) bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku 3) bahasa membantu perkembangan kognitif 4) bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain, 5) bahasa mengungkapkan keunikan individu.

Selain itu menurut Popper dalam Hidayat (2009:28) fungsi bahasa yaitu: (a) fungsi ekspresif , merupakan suatu ungkapan diri

pribadi; (b) fungsi signal, merupakan level lebih tinggi dan sekaligus mengadakan fungsi ekspresif serta menyebabkan reaksi sebagai jawaban atas tanda; (c) fungsi deskriptif mengadakan fungsi ekspresif dan signal; (d) fungsi argumentatif, yaitu bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia, termasuk dalam berargumentasi di dalam mempertahankan suatu pendapat dan juga untuk meyakinkan orang lain dengan alasan-alasan yang valid (*sahih*) dan logis.

Menurut Kinneavy dalam Chaer (2009:33) fungsi bahasa mencakup lima fungsi, yaitu: (a) fungsi ekspresi, yaitu fungsi untuk mengungkapkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain; (b) fungsi informasi, yaitu fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain; (c) fungsi eksplorasi, yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan; (d) fungsi persuasi, yaitu penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik; dan (e) fungsi entertainmen, yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, dan memuaskan perasaan batin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah media atau alat penghubung untuk berinteraksi dengan orang lain yang dapat menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan

mengekspresikan, menghibur, mempengaruhi orang lain serta dapat mengontrol perilaku manusia.

**c. Teori Pemerolehan Bahasa**

Sudarna (2014:29) mengatakan bahwa teori perkembangan dan pemerolehan bahasa yaitu:

a. Teori Behavioristik

Tokoh dalam aliran behavioristik adalah B.F.Skinner. Orang dewasa sebagai pengguna bahasa memberikan model perilaku bahasa yang standar. Contoh, jika orang dewasa mengatakan “saya minta minum” kemudian ditirukan oleh anak “minta minum” maka respon anak tersebut dapat diterima. Namun, secara bertahap orang dewasa akan mendorong anak agar dapat mengucapkannya secara lengkap apabila menghendaki minum. Dengan demikian, pada dasarnya bahasa adalah berdasarkan pada proses modelling, imitasi, praktik, *reinforcement* selektif.

b. Teori Genetik

Menurut teori ini, belajar bahasa lebih merupakan proses instingtif dari pada proses imitasi. Semua anak dilahirkan dengan memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa. Menurut teori genetik, bahasa anak pada dasarnya telah terstruktur. Akibatnya, anak memproses tata bahasa disekitarnya, membuat kaidah yang diuji, kemudian merevisi kaidah dengan *feedback* yang diterima. Dengan

cara ini pembicaraan anak secara perlahan akan mendekati pembicaraan orang dewasa.

c. Teori Sosiokultural

Teori sosio-kultural menekankan bahwa penguasaan pragmatik merupakan kenyataan yang interaktif yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dimana bahasa tersebut dibutuhkan dan interaksi yang terjadi antara anak dan orang dewasa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan dan pemerolehan bahasa adalah teori behavioristik, teori genetik dan teori sosiokultural.

**d. Sistem Aturan Bahasa**

Menurut Ralph dalam Santrock (2011: 266) menjelaskan lima sistem pengaturan bahasa, yaitu:

1. Fonologi. Setiap bahasa terdiri dari bunyi dasar. Fonologi adalah sistem bunyi bahasa, termasuk bunyi yang digunakan dan bagaimana mereka dapat dikombinasikan.
2. Morfologi. Morfolologi mengacu pada unit makna yang terlibat dalam pembentukan kata. Sebuah *morfem* adalah unit minimal makna kata yang tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang bermakna
3. Sintaksis. Sintaksis merupakan bagaimana kata-kata dapat digabungkan untuk membentuk frasa dan kalimat yang dapat diterima.

4. Semantik. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Setiap kata memiliki seperangkat elemen semantik yang membutuhkan atribut yang terkait dengan makna.
5. Pragmatik. Seperangkat akhir aturan bahasa melibatkan pragmatik, pragmatik merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dalam konteks yang berbeda.

**e. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Menurut Jamaris dalam Susanto (2014:77) aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dibagi dalam tiga aspek, yaitu:

- 1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- 2) Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- 3) Semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di Taman Kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa anak yaitu kosakata, sintaksis (tata bahasa), dan semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuan).

#### **4. Konsep Menyimak**

##### **a. Pengertian Menyimak**

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar atau mendengarkan. Namun kalau dipelajari lebih jauh kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi, jadi dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak.

Menurut Yulsofriend (2010:22) menyatakan “Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar”.

Stephen (2011:24) yang menyatakan bahwa menyimak adalah mendengarkan baik-baik dengan penuh perhatian pada apa yang diucapkan oleh seseorang atau orang lain. Pernyataan diatas diperkuat oleh Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian,

pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak anak usia dini adalah mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa yang dibaca dan diucapkan melalui ujaran atau bahasa lisan serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang terjadi.

#### **b. Tujuan Menyimak**

Menyimak secara singkat merupakan proses mendengarkan untuk mendapatkan suatu informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, menyimak mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Tarigan (2008:37-62) menyatakan bahwa tujuan menyimak, yaitu (1) menyimak untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara, (2) menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan, diperdagangkan atau dipagelarkan (dalam bidang seni), (3) menyimak untuk mengevaluasi. Menyimak dengan maksud menilai apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain), (4) menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Menyimak dengan maksud menikmati serta menghargai apa yang disimak, misalnya pembacaan puisi, musik, dan lain-lain, (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak dengan

maksud agar dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat, (6) menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, (7) menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Menyimak dengan maksud memperoleh banyak masukan dari pembicara, dan (8) menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan atau menyimak secara persuasif.

Menurut Basri (1997:17) menyimak mempunyai beberapa tujuan antara lain: a) Menyimak untuk mendapatkan fakta; b) Menyimak untuk menganalisis fakta; c) Menyimak untuk mengevaluasi fakta; d) Menyimak untuk mendapatkan inspirasi; e) Menyimak untuk mendapatkan hiburan; f) Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak, yaitu untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak membedakan bunyi, hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara.

### **c. Manfaat Menyimak**

Kegiatan menyimak mempunyai manfaat yang besar bagi anak. Melalui kegiatan menyimak anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Menyimak juga dapat

membentuk sikap aktif dan peka sehingga cepat tanggap terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Tarigan (1994:187) menyebutkan manfaat menyimak diklasifikasikan menjadi tiga hal utama, yaitu (1) untuk menikmati, (2) meningkatkan pemahaman, dan (3) menilai hal yang disimak. Menyimak dapat digunakan sebagai sarana menikmati bahan simakan. Penyimak setelah melakukan kegiatan menyimak dapat memperoleh informasi, mencerna informasi tersebut dalam otak, memberi makna pada hal yang disimak dan tahap selanjutnya dapat merasakan keindahan dari hal yang disimaknya. Menyimak untuk menikmati merupakan menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap suatu materi yang diperdengarkan. Menyimak yang bertujuan untuk menikmati biasanya berhubungan dengan bidang seni atau artistika, misalnya kegiatan mendengarkan lagu, pembacaan puisi, pembacaan dongeng, pertunjukan seni tari, pagelaran tari, dan pementasan drama. Penjelasan lebih lengkap mengenai manfaat menyimak diungkapkan oleh Hunt (dalam Tarigan 1994:140) yang menyatakan manfaat menyimak ada beberapa hal, yaitu (1) mempelajari sesuatu, (2) memikat hati orang lain, (3) memperoleh manfaat dari bahan simakan, (4) menghilangkan rasa bosan, (5) membandingkan sesuatu, (6) memperluas pandangan, dan (7) memenuhi rasa ingin tahu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menyimak adalah membentuk sikap aktif,

meningkatkan pemahaman, memperluas pandangan dan menghilangkan rasa bosan.

#### d. Jenis-jenis Menyimak

Ada dua jenis menyimak menurut Tarigan (2008:38-44) yaitu:

“1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru, 2) Menyimak intensif lebih diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Menyimak intensif terdiri dari menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif.

Selain itu, menurut Sinta (2015:1) menyatakan bahwa jenis-jenis menyimak terdiri dari :

1) Menyimak kritis, bertujuan untuk memperoleh kebenaran. 2) Menyimak konsentratif, bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang penting. 3) Menyimak kreatif bertujuan untuk menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman yang pernah dialami penyimak. 4) Menyimak eksploratif, menyimak dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dari apa yang disimaknya. 5) Menyimak interogatif, menyimak dengan tujuan untuk memperoleh hal yang harus ditanyakan sehingga penyimak diharapkan lebih konsentrasi mendengar informasi.

Selanjutnya, menurut Hermawan (2012:43) jenis-jenis menyimak diklasifikasikan kedalam tiga kelompok besar yaitu menyimak secara pasif, kritis dan aktif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis-jenis menyimak diantaranya yaitu menyimak

ekstensif yang bersifat umum dan intensif bersifat diawasi termasuk juga menyimak kritis.

**e. Tahapan Menyimak**

Tarigan (2008: 63) menyatakan menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses adapun tahap tahapan menyimak antara lain:

- 1) *Tahap Mendengar* ; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi kita masih dalam tahapan *hearing*.
- 2) *Tahap memahami* ; setelah kita mendengar ada keinginan bagi anak untuk mengerti atau *memahami* dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara kemudian sampailah kita dalam tahap *understanding*.
- 3) *Tahap menginterpretasi* ; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau *menginterpretasikan* isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu ; dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- 4) *Tahap mengevaluasi* ; setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau *mengevaluasi* pendapat serta gagasan pembicaraan mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan

kekurangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap *evaluating*.

5) *Tahap menanggapi* ; tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu penyimak pun sampailah pada tahap *menanggapi* (responding).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap menyimak dimulai dari tahap mendengarkan, memahami kemudian tahap menanggapi, intinya pada kegiatan menyimak kita membutuhkan konsentrasi untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara sehingga apa yang disampaikan pembicara dapat dipahami.

#### **f. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak Anak**

Bromley dalam Yulsyofriend (2010:22) menyatakan bahwa :

“kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut : 1. *Acuity*, kesadaran akan adanya suara yang diterima telinga misalnya mendengar suara anak lain sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya; 2. *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengansuara mesin tik; 3. *Auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan.”

Menurut Hermawan (2012:49) faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

internal seperti masalah pendengaran, kelebihan masukan (*input*), minat pribadi, dan berpikir terlampau cepat sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, suara bising, faktor materi, pembicara, gaya dan teknik berbicara

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak anak, diantaranya faktor internal dan eksternal. Hunt dalam Tarigan (2008:104) menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu 1) Sikap; 2) Motivasi; 3) Pribadi; 4) Situasi kehidupan; 5) Peranan dalam masyarakat.

Sesuai dengan pendapat di atas Tarigan (2008:106) menyatakan

“Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu :

- 1) faktor fisik, kondisi fisik seseorang merupakan faktor penting yang turut menentukan keberhasilan dan keefektifan dalam menyimak;
- 2) Faktor psikologis, melibatkan sifat-sifat dan sikap-sikap pribadi;
- 3) Faktor pengalaman, kurangnya pengalaman atau tidak ada minat terhadap bidang yang disimak dapat menjadi penyebab ketidak berhasilan dalam menyimak;
- 4) Faktor sikap;
- 5) Faktor motivasi, kegiatan menyimak biasanya melibatkan penilaian kita sendiri;
- 6) Faktor jenis kelamin, pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada suatu hal berbeda pula;
- 7)

Faktor lingkungan, lingkungan sosial dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menyimak; 8) Faktor peranan dalam menyimak dapat dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat”.

Selanjutnya Bromley dalam Yulsofriend (2010:23-24) menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu :

a. Faktor menyimak

Faktor menyimak berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Anak yang tidak memiliki motivasi atau alasan kuat untuk menyimak informasi, seringkali mengalami masalah dalam memahami informasi tersebut. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, guru perlu menjelaskan tujuan dan manfaat menyimak, memberikan motivasi pada anak untuk mengidentifikasi kejadian atau hal-hal khusus dalam cerita yang disampaikan.

b. Faktor situasi

Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak dan stimulus visual yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menyimak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara atau bunyi-bunyian.

### c. Faktor pembicara

Faktor pembicara juga berperan penting terhadap kegiatan menyimak pada anak. Guru perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara (redundancy) sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Pesan yang disampaikan juga perlu diperkuat dengan gerakan (*gesture*), ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan *paraphrase* (mengulang pesan secara verbal dengan menggunakan bahasa yang berbeda), penggunaan pronunciation yang melibatkan ketepatan dalam pitch, juncture, dan penekanan dalam kalimat sangat mendukung ketepatan menerima pesan yang disampaikan. Adanya kontak mata antara pembicara dan penyimak juga turut berpengaruh terhadap keefektifan menyimak. Anak akan lebih mudah menangkap dan menghargai informasi yang disampaikan jika pembicara melakukan kontak mata terhadap mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal penyimak. Antara lain faktor fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan, situasi serta faktor jenis kelamin.

### g. Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Perkembangan

kemampuan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang kemampuan menyimaknya akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka (Brooks, dalam Tarigan, 1986).

Menyimak pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak karena anak mempelajari bahasa dengan berbagai cara, yakni meniru, menyimak, mengekspresikan dan juga melalui bermain. seperti yang dikatakan oleh Kupetz & Twiest (dalam Seefeldt & Wasik, 2008:353) “menyimak itu bukan kemampuan alami sejak lahir, kemampuan ini perlu dipelajari lewat bimbingan dan pengajaran orang tua, para guru, dan orang lain di lingkungan anak-anak usia 3-5 tahun”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak usia dini adalah kemampuan berbahasa awal yang berpengaruh pada kemampuan berbicaranya, yang perlu dipelajari melalui bimbingan dan pengajaran orang tua guru dan lingkungan sekitar.

## **5. Kemampuan Berbicara Guru**

### **a. Pengertian guru**

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai

fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertugas untuk mendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani, serta mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal dan informal, baik negeri maupun swasta.

#### **b. Pengertian kemampuan bicara**

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar

menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (juncture). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. (Arsjad G. Maidar 1993:17)

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (listening skills), membaca (reading skills), berbicara (speaking skills), dan menulis (writing skills) Tarigan (2008: 1).

Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011: 241).

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16). Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Tarigan, 2008: 16).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah proses komunikasi aktif dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi serta mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

### **c. Tujuan bicara**

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan (Dhieni, 2007) dalam Halida (2011). Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara diungkapkan oleh Djiwandono (1996) dalam Halida (2011) yaitu unsur kebahasaan, unsur non kebahasaan, dan unsur isi.

Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan ke dalam 2 faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiantoro, 1995: 152). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) Ucapan, (2) Tata bahasa, (3) Kosa kata, sedangkan penilaian

dari faktor non kebahasaan meliputi: (1) Ketenangan, (2) Volume suara, (3) Kelancaran, (4) Pemahaman.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam kemampuan bicara yaitu Parabahasa atau vokalika (vocalics), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak Mulyana (2011:387).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan utama bicara adalah untuk berkomunikasi, memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang dapat dinilai dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

#### **d. Kemampuan berbicara guru**

Harris dalam Otto (2015:37) yang mengatakan bahwa dalam berkomunikasi (berbicara) anak didorong untuk meniru ucapan orang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa ucapan atau bicara guru dapat ditiru oleh anak dan menjadi pembiasaan bagi anak dalam berkomunikasi (berbicara). Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa setiap ucapan, pikiran, dan tindakan seorang guru merupakan sebuah proses pembelajaran bagi anak didiknya.

Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar, karnampuan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan

berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan , 1987:4)

Oleh karena itu maka kehati-hatian seorang guru dalam berbicara merupakan bentuk kehati-hatian sebuah proses untuk membentuk kepribadian anak.

## **6. Hubungan Kemampuan Berbicara Guru dengan Menyimak Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap meniru (imitasi). Sehingga anak merupakan peniru yang cepat termasuk meniru bahasa lingkungan sekitarnya. Menurut Djamarah (2014:86) “Kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (termasuk gurunya)”.

Anak-anak belajar gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang tua, dan orang disekitarnya. Oleh karena itu untuk membentuk bahasa yang baik dan benar pada anak, yaitu adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, mengingat guru merupakan sosok panutan dan tauladan bagi semua orang terutama anak didiknya disekolah. Sebagai seorang guru yang profesional ia harus memiliki kemampuan bicara yang baik sehingga dapat menunjang keefektifan berbicaranya dengan anak didik. Saat guru berbicara disana anak akan menyimak dan menyerap baik itu pelajaran atau perkataan dari

gurunya, karena kemampuan berbicara guru dengan menyimak memiliki hubungan sebab saat guru berbicara anak akan menyimak, memahami, mengingat perkataan dan pembicaraan dari gurunya tersebut, setelah itu anak akan menyimak ucapan dan perkataan gurunya melalui:

1. Ujaran (speech) dipelajari melalui meniru (imitasi) oleh karena itu contoh atau model yang ditiru atau direkam oleh anak sangat penting dalam kecakapan dan kesantunan dalam berbahasa.
2. Kata-kata yang akan dipakai setra dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang mereka temui.
3. Ujaran atau bahasa yang digunakan anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah, sekolah dan masyarakat, misalnya: ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata dan pola kalimat.
4. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
5. Bunyi atau suara merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan pemakaian kata-kata anak, oleh karena itu anak akan tertolong dengan ujaran yang baik dari para guru
6. Berbicara menggunakan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik dari anak (Tarigan 2008:4)

Sehingga kemampuan bicara yang guru miliki dapat memberikan dampak terhadap menyimak anak. Sebagai guru ia harus memiliki kepribadian yang baik yang dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dalam menghadapi setiap persoalan Djamarah (2010:39).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara guru berhubungan terhadap menyimak anak melalui ujaran (speech), kosa kata, intonasi, pola kalimat, penggunaan kata. Karena kemampuan berbicara guru akan disimak dan kemudian ditiru oleh anak, karena salah satu berperan guru adalah memberikan contoh yang baik dan benar dalam berbicara, sebab anak belajar berkomunikasi dari lingkungan baik di rumah maupun di sekolah.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, memiliki keterkaitan dan saling menunjang dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi perbedaan penelitian ini terjadi pada isi atau pokok permasalahannya. Sehubungan dengan hasil penelitian yang relevan yang dapat dipedomani penulis, yaitu:

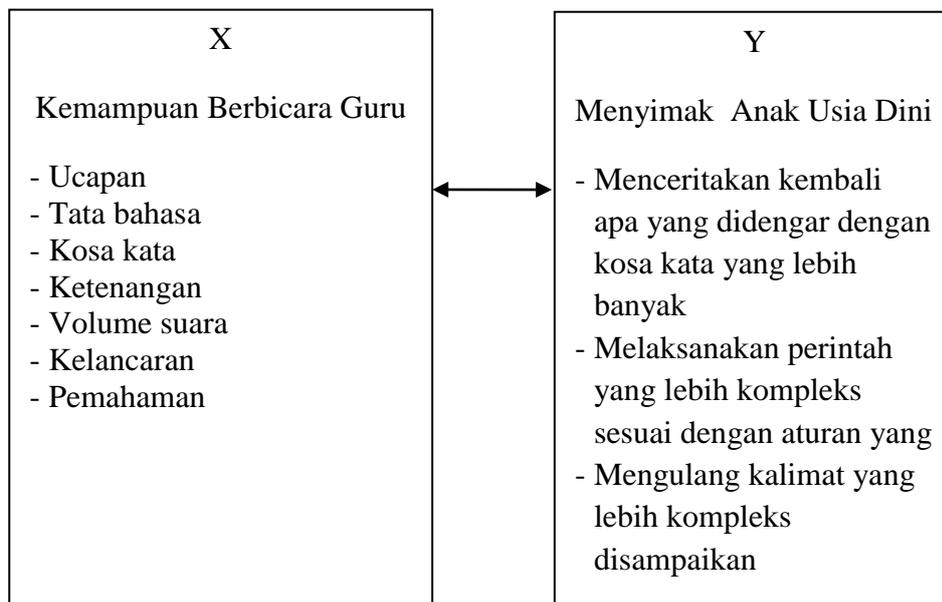
1. Assyifa Delya (2015) yang berjudul “Hubungan Komunikasi Verbal Guru Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Padang Sarai Padang”. Penelitian ini mengatakan bahwa antara komunikasi verbal guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perkembangan berbicara anak.

2. Dilla Pradini (2016) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Guru Bercerita dengan Kemampuan Anak Menyimak Cerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Padang”. Penelitian ini menyatakan bahwa antara kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak menyimak cerita mempunyai hubungan yang signifikan.

Melihat penelitian terdahulu, merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang menyimak anak . Namun bedanya adalah penulis membahas mengenai “Hubungan Kemampuan Berbicara Guru terhadap Menyimak Anak di Taman Kanak-Kanak Iqra’ Padang”. Jadi berdasarkan perbedaan penelitian di atas maka dapat dipastikan tidak akan terjadi tumpang tindih antara penelitian yang akan peneliti lakukan ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada sekaligus manfaat yang diperoleh maka penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini yaitu:



Bagan 1.  
**Kerangka Berfikir**

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dibuat berdasarkan teori-teori yang sudah dicantumkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2006:179) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Dari peneliti yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki dua hipotesis yaitu:  $H_a$ : Adanya hubungan antara kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak di taman kanak-kanak iqra' padang.

$H_0$ : Tidak adanya hubungan antara kemampuan berbicara guru terhadap menyimak anak di taman kanak-kanak iqra' padang.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa terdapat hubungan kemampuan berbicara guru dengan menyimak anak di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang dengan  $\text{sig} < 0,05$  dan sumbangan yang diberikan oleh kemampuan berbicara guru sebesar 18,4% artinya bahwa kemampuan berbicara guru memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap menyimak anak di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Iqra' Padang tentang kemampuan berbicara guru dengan menyimak anak Taman Kanak-kanak Iqra' Padang, implikasinya adalah dengan meningkatkan kemampuan berbicara guru baik dalam mengajar ataupun dalam keseharian dengan anak, melalui kosa kata, ucapan sehingga anak dapat memahami komunikasi yang terjadi antara guru dan anak didik.

Berdasarkan penelitian dan implikasi di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk lebih terampil dalam berbicara pada saat mengajar dan dalam keseharian sehingga anak didik memahami dan mengerti dari tujuan pembicaraan guru
2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya pihak sekolah lebih meningkatkan mutu Sekolah dengan meningkatkan kualitas guru dalam melakukan proses pembelajaran

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan pada saat mengajar di Taman Kanak-kanak, dan dapat dikembangkan lebih baik lagi
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/literatur bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sama dan direvisi menjadi lebih baik lagi.